

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki abad ke-21, perkembangan pariwisata global mengalami pergeseran yang mempengaruhi pola konsumsi wisatawan. Tren perjalanan pada tahun 80-an di Eropa, wisatawan mengunjungi destinasi secara bersama-sama dalam kelompok besar (*mass tourism*) dengan mengikuti program-program dari biro perjalanan wisata. Seiring berjalannya waktu, kini tren perjalanan berganti ke wisata dengan keinginan yang lebih spesifik atau sering disebut wisata minat khusus (Douglas, Douglas & Derret, dalam Trauer, 2006). Wisata minat khusus hadir dengan tujuan untuk memuaskan wisatawan dengan minat dan keinginan yang spesifik, mereka akan membayar lebih kepada pihak penyelenggara wisata untuk dapat menemukan rangsangan emosional berupa pengalaman yang optimal, lengkap dan beragam, dengan kesediaan waktu yang terbatas, mereka tidak ingin hanya membeli sebuah produk, tetapi juga ingin membeli sebuah rasa (Opaschowski dalam Trauer, 2006: 1).

Salah satu bentuk dari wisata minat khusus yang semakin berkembang pesat beberapa tahun terakhir dan telah menjadi salah satu tren penggerak sektor pariwisata yang sangat populer adalah perjalanan yang berhubungan dengan wisata olahraga atau *Sports Tourism*. *Sports tourism* atau wisata olahraga adalah kegiatan individu dan/atau grup orang-orang yang berpartisipasi aktif maupun pasif dalam kompetisi atau rekreasi olahraga. Sebelum pandemi Covid-19, *sport event tourism* merupakan salah satu sektor pariwisata dengan pertumbuhan tercepat di dunia dan

dikenal sebagai alat untuk merangsang ekonomi lokal (Alexandris & Kaplanidou, 2014; Chen, Gursoy & Lau, 2018; Tichaawa, 2015; Tichaawa, Moyo, Swart & Mhlanga, 2015).

Di Indonesia, perkembangan wisata olahraga mengalami peningkatan yang positif terutama pada masa pemulihan pasca pandemi Covid-19. Popularitas sport tourism dilihat sebagai awal yang baik dalam mendongkrak industri pariwisata di Indonesia yang selama 2 tahun terakhir mengalami keterpurukan. Hal ini dapat didukung dengan penyelenggaraan Pertamina Grand Prix of Indonesia atau MotoGP 2022 di Sirkuit Mandalika, Lombok yang berhasil mendongkrak nama Indonesia di kancah wisata olahraga kelas dunia. Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Sandiaga Uno juga mengungkapkan dalam webinar Pelatihan Pengembangan Pariwisata Olahraga Untuk Pemuda (9/7); bahwa diperkirakan pertumbuhan sport tourism di Indonesia bisa mencapai Rp18,790 triliun pada 2024 mendatang. Tentu prediksi ini menjadi semangat baru dalam membangkitkan pariwisata dan ekonomi di Indonesia, sekaligus membuka lapangan pekerjaan seluas-luasnya. Ross dan Hritz (2010) mengemukakan bahwa wisata olahraga memiliki manfaat sosial dan ekonomi yang positif yang dapat merangsang peningkatan dukungan untuk pembangunan dan pengembangan.

Pasca pandemi Covid-19, sport tourism diperkirakan akan semakin besar dan banyak diminati, kedepannya masyarakat akan lebih menyukai aktivitas olahraga di luar ruangan. Di Jakarta sendiri, pandemi Covid-19 telah memberikan efek pada kebiasaan baru masyarakatnya. Pada penelitian tentang kebiasaan baru masyarakat urban di tengah pandemi covid-19, didapati bahwa terjadi peningkatan dalam melakukan kegiatan hobi yang dilakukan masyarakat (milenial) khususnya yang

berkaitan dengan olahraga dan kebugaran. Didukung dengan hasil penelitian dari Rofii & Kumaat (2021) bahwa aktifitas fisik yang dilakukan di waktu luang oleh milenial selama pandemi seperti bersepeda meningkat sebanyak 46%.

Olahraga rekreasi atau sport tourism menjadi salah satu alternatif dan solusi yang serasi dalam menyatukan rekreasi dan gaya hidup masyarakat urban di masa *new normal*. Ada dua macam wisata olahraga yang cukup umum saat ini. Pertama adalah *hard sport tourism*, yaitu merupakan ajang kompetisi yang bersifat regular, seperti Asian Games, Sea Games, atau World Cup. Kedua, yaitu *soft sport tourism*, yang dikenal dengan pariwisata olahraga dan berkaitan dengan gaya hidup (*lifestyle*), seperti bersepeda, berlari, hingga berselancar. Berkuda masuk kedalam kedua kategori tersebut karena berkuda merupakan salah satu cabang olahraga yang memiliki banyak ajang kompetisi baik skala besar maupun kecil, dan menjadi sebuah kegiatan hobi yang berkaitan dengan *lifestyle* masyarakat.

Equestrian adalah cabang olahraga ketangkasan berkuda yang memfokuskan pada keserasian gerak antara kuda dan penunggang atau atletnya. Olahraga ini telah berkembang menjadi olahraga yang cukup populer dan menjadi suatu hiburan yang dapat dinikmati siapa saja. Olahraga ini cukup unik karena memerlukan keserasian antara manusia dan hewan baik secara emosional maupun kemampuan penunggangnya. Popularitas wisata berkuda saat ini berkembang pesat di seluruh dunia. Perkemahan dibangun di mana-mana untuk dapat melayani penunggang kuda yang dilengkapi dengan rute wisata berkuda. Minat yang besar dalam pariwisata berkuda ditunjukkan oleh berbagai segmen populasi di banyak negara di seluruh dunia menurut pengamatan dari Federasi Berkuda Internasional (*International Equestrian Federation*).

Di Indonesia sendiri, perkembangan olahraga berkuda tumbuh dengan pesat seiring dengan pelaksanaan beberapa kompetisi berkuda di beberapa kota di Indonesia. PORDASI (Persatuan Olahraga Berkuda Seluruh Indonesia muncul sebagai organisasi yang mengatur segala peraturan dan persyaratan dalam kompetisi berkuda yang sudah berdiri sejak tahun 1966. Ketangkasan berkuda (*equestrian*) menjadi kategori olahraga berkuda yang semakin berkembang, ditunjukkan dengan data yang dimiliki oleh PP PORDASI (Pengurus Pusat Olahraga Berkuda Indonesia) PUSAT yang menyatakan bahwa prestasi yang diraih oleh para atlet-atlet berkuda di ajang internasional pada cabang *equestrian category* meningkat 5% dari tahun ke tahun. Sementara dalam ajang kejuaraan nasional pada cabang ketangkasan berkuda, minat atlet-atlet berkuda meningkat 20% dilihat pada website resmi milik *Federation Equestrian International* (FEI). Setiap tahun juga Indonesia mengalami peningkatan dalam daftar atlet-atlet baru yang bersertifikat internasional, begitu juga dengan sertifikasi kuda yang masuk dalam kualifikasi perlombaan tingkat internasional. Selain kompetisi, Terdapat beberapa *equestrian park* yang menawarkan wisata rekreasi dan edukasi yang berkaitan dengan kuda dan keterampilan berkuda.

Kehadiran sarana dan prasarana pendukung latihan, serta lokasi yang akomodatif, dapat dimanfaatkan untuk menyambut dan mengapresiasi keberhasilan para atlet dan menjadi wadah dalam menemukan bakat dan hobi baru masyarakat. Indonesia sudah memiliki beberapa sarana dan prasarana pelatihan serta perlombaan kategori ketangkasan berkuda yang bertaraf internasional. Salah satu tempat pusat pelatihan berkuda yang memiliki beberapa *event* pertandingan *equestrian* bertaraf nasional dan internasional adalah Jakarta International

Equestrian Park (JIEP). Selain Asian Games 2018, JIEP juga menjadi tuan rumah untuk beberapa kompetisi berkuda internasional, seperti *The International Horse Show 2019* dan Equinara Open 2020.

Namun kegiatan yang ada di JIEP hanya terbatas pada pelatihan dan pendidikan akademi berkuda serta event komunitas equestrian, sehingga belum bisa digunakan untuk umum. Padahal JIEP memiliki luas lahan lebih dari 35 hektar dan kelengkapan fasilitas yang memadai. Kondisi ini tentu saja dilihat sebagai ketidak optimalan penggunaan lahan, dimana kawasan ini masih memiliki landbank yang besar untuk dapat dikelola lebih lanjut dalam mengoptimalkan fungsinya setelah event Asian Games 2018. Pengembangan Jakarta International Equestrian Park akan membantu pemenuhan kebutuhan akan fasilitas ruang terbuka hijau rekreasi dan olahraga di Jakarta yang saat ini RTH yang dimiliki Jakarta baru mencapai 9,98% dari target ideal RTH sebuah kota yakni 30% (Kementerian PUPR, 2019).

Dalam wawancara singkat yang sudah dilakukan dengan pengelola kawasan, PT Pulo Mas Jaya, pihaknya juga menyadari bahwa saat ini pemanfaatan lahan dan fasilitas yang ada belum dilakukan secara optimal. PMJ (Pulo Mas Jaya) juga mengungkapkan bahwa memang sudah ada keinginan untuk dilakukan pengembangan kawasan agar bisa dimanfaatkan untuk masyarakat umum. Berdasarkan hal tersebut, dapat diidentifikasi bahwa kawasan JIEP memiliki potensi untuk dapat dikembangkan tidak hanya terbatas pada aktivitas olahraga berkuda namun juga rekreasi berkuda yang dapat mengoptimalkan pemanfaatan lahan dan sumber daya yang tersedia juga dapat menambah keragaman jenis daya tarik wisata dan ruang terbuka hijau di DKI Jakarta. Memberikan peluang besar

dalam menemukenali bakat dan hobi baru masyarakat di bidang *equestrian* dan menjadi sarana edukasi untuk kuda dan olahraga berkuda.

Sehubungan dengan potensi wisata di Jakarta International Equestrian Park untuk dapat dikembangkan dengan prinsip wisata berkuda maka dibutuhkan kajian tentang wisata berkuda, untuk itu peneliti mengambil judul penelitian “**Kajian Potensi Pengembangan Wisata Berkuda (*Equestrian Tourism*) di Jakarta International Equestrian Park**” yang dapat memberikan gambaran tentang wisata berkuda dan menjadi acuan referensi pengembangan dan perencanaan wisata kedepannya.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengembangan wisata berkuda (*equestrian tourism*) di Jakarta International Equestrian Park Pulomas melalui identifikasi produk berkuda yang sudah ada dan potensi program aktivitas wisata berkuda, karakteristik SDM dan infrastruktur, serta potensi pasar wisata berkuda.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi aktivitas dan produk wisata berkuda, SDM dan infrastruktur berkuda yang menjadi potensi pengembangan wisata berkuda di Jakarta International Equestrian Park dan mengidentifikasi pasar wisata berkuda dari data sekunder.

2. Kegunaan penelitian

- a. Secara Teoritis/ Akademisi diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan kajian penelitian selanjutnya mengenai strategi pengembangan wisata berkuda.

- b. Secara Praktis diharapkan dapat menjadi referensi untuk pengembangan wisata suatu kawasan atau objek daya tarik wisata.

D. Keterbatasan Penelitian

Dalam menyusun dan melaksanakan penelitian ini, peneliti dihadapkan pada beberapa keterbatasan secara prosedural maupun metodologis. Keterbatasan prosedural yang dihadapi peneliti diantaranya keterbatasan tempat dan waktu, di mana penyusunan skripsi dilakukan dalam waktu yang singkat serta pandemi Covid-19 yang membatasi ruang gerak peneliti dalam mencari sumber referensi penulisan secara langsung di perpustakaan kampus dan melakukan bimbingan secara tatap muka dengan dosen pembimbing.

Selanjutnya adalah keterbatasan metodologis dalam penelitian ini adalah sulitnya menemukan sumber referensi yang memuat prinsip dan karakteristik dari wisata berkuda karena jenis wisata ini cenderung menyesuaikan dengan aktivitas yang digabungkan dengan jenis wisata lainnya sehingga karakteristiknya berbeda-beda di setiap tempat. Sedangkan aspek pasar tidak diteliti secara khusus sehingga identifikasi data dilakukan menggunakan data sekunder.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dalam mengetahui kondisi dan potensi yang ada di JIEP yang dapat dikembangkan menjadi area wisata berkuda. Penelitian ini juga diharapkan mampu berkontribusi dalam ilmu kepariwisataan maupun menambah kajian khususnya dalam bidang pengembangan wisata berkuda (*equestrian tourism*) dan

mendorong penelitian selanjutnya dalam mengembangkan berbagai macam wisata minat khusus.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi usulan maupun referensi dalam menentukan arah pengembangan kawasan Jakarta International Equestrian Park sebagai area wisata berkuda yang akan memberikan keragaman atraksi baru di DKI Jakarta. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan acuan dalam membuat strategi pengembangan dan dapat menjadi salah satu pertimbangan dan evaluasi pengelolaan JIEP.